

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebelum Konsili Vatikan II, Gereja memiliki corak eksklusif yang menutup diri terhadap berbagai realitas di luar dirinya. Gereja tidak mengakui ada nilai-nilai baik yang ada dalam suatu kebudayaan lain di dunia ini. Gereja menganggap dirinya sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Hanya melalui Gereja saja orang dapat diselamatkan, sedangkan di luar Gereja tidak ada keselamatan (*extra ecclesiam nulla salus*).¹ Gereja pun tidak menghargai bahkan tidak mengakui ajaran agama tradisional dan menganggap apa yang dipraktikkan dalam agama tersebut sebagai praktek yang sesat (kafir). Namun, pandangan Gereja seperti ini tidak berlaku lagi untuk konteks sekarang ini. Semua pandangan tradisional Gereja telah menemukan benang merah setelah melakukan pembaharuan dalam Gereja yakni dalam konsili ekumenis atau yang kerap kali disebut sebagai Konsili Vatikan II.

Pandangan baru dalam Konsili Vatikan II membuka ruang baru bagi Gereja untuk terbuka terhadap kebudayaan lain. Seperti dinyatakan berulang kali dalam dokumennya, Gereja Katolik berusaha untuk berkomunikasi dengan kebudayaan bangsa-bangsa lain. Bahkan Gereja menghimbau agar nilai-nilai yang baik dan luhur itu dirangkul dan dicintai melalui proses inkulturasi dan dialog.² Gereja tidak lagi terkurung dalam pandangan sempit bahwa di luar Gereja tidak ada keselamatan, tetapi mulai melihat nilai-nilai baik dan keselamatan dalam agama-agama dan kebudayaan lainnya di dunia ini. Hal ini merupakan suatu langkah baru yang menambah nilai positif dalam Gereja karena Gereja tidak lagi terkurung dalam pandangannya yang sempit.

Berbicara tentang kebudayaan, setiap daerah tentunya memiliki kekayaan budayanya masing-masing yang diwariskan secara turun-temurun. Kekayaan budaya dalam suatu daerah merupakan sebagai identitas yang melekat erat pada

¹ Alexander Jebadu, *Memeluk Mawar* (Ende: Nusa Indah, 2016), hlm. 23.

² Alexander Jebadu, *Bukan Berhala* (Maumere: Ledalero, 2009), hlm. 3.

seseorang. Budaya menjadi identitas seseorang atau kelompok masyarakat sebab budaya merupakan hasil kreativitas manusia. Sebagai identitas diri dari masyarakat, budaya harus dijaga agar budaya tersebut tidak mengalami kepunahan. Hal ini pun terjadi dalam masyarakat Manggarai. Masyarakat Manggarai merupakan masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat. Adat istiadat dalam masyarakat Manggarai diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang.

Keragaman budaya di Manggarai merupakan salah satu harta kekayaan yang patut dibanggakan oleh orang Manggarai. Orang Manggarai patut berbangga sebab budaya-budaya tersebut tidak terdapat di daerah lain. Hal ini pula menjadi magnet tersendiri untuk menarik orang lain untuk merasakan keberagaman budaya di Manggarai. Keragaman budaya di Manggarai seperti “Tarian Caci”, “Penti”, “Cear Cumpe”, “Congko Lokap” dan “Teing Hang”. Selain budaya-budaya yang disebutkan tadi, dalam masyarakat Manggarai juga terdapat budaya yang hampir sama dengan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik. Masyarakat Manggarai menyebut ritus tersebut “Oke Saki”.

Masyarakat Manggarai menyadari adanya kekuatan di luar alam yang mengatur kehidupan mereka.³ Kekuatan ini dipandang sebagai Wujud Tertinggi dalam kepercayaan orang Manggarai. Wujud Tertinggi dalam kepercayaan orang Manggarai disebut “Mori Kraeng” (Tuhan).⁴ “Mori Kraeng” diyakini sebagai asal muasal segala sesuatu yang ada di dalam semesta. Selain percaya akan adanya Wujud Tertinggi, orang Manggarai juga menghormati leluhur mereka. Mereka biasanya membuat ritual-ritual tertentu untuk leluhur dengan memberikan persembahan korban berupa ayam, babi, kambing, kerbau dan telur. Ritual-ritual ini biasanya dilaksanakan sesuai kebutuhan dalam keluarga atau kampung. Ritual-ritual yang biasa dilakukan ialah syukuran dan meminta berkat baik dari leluhur maupun dari Wujud Tertinggi.

Seperti yang sudah disinggung di atas bahwa Masyarakat Manggarai memiliki ritus “oke saki” yang hampir memiliki kesamaan dengan sakramen tobat

³ Mikael Alfianus Mulan Kabelen, *Masyarakat Adat dan Lingkungan Hidup* (Maumere: Ledalero, 2009), hlm. 50.

⁴ *Ibid.*, hlm. 52.

dalam Gereja Katolik. “Oke saki” merupakan frasa dalam Bahasa Manggarai yang terdiri dari dua suku kata yakni “oke” dan “saki”. Kata “oke” dapat diterjemahkan sebagai buang atau membuang. Sedangkan kata “saki” memiliki arti kotor, atau kotoran. Dengan demikian, secara sederhana “oke saki” dapat kita pahami sebagai tindakan “membuang kotoran”. Namun, kata “saki” bisa juga berarti dosa atau kesalahan. Contohnya ada ungkapan dalam Bahasa Manggarai “manga saki one nai” yang berarti “ada dosa atau kesalahan dalam hati”.⁵ Maka “oke saki” dapat didefinisikan sebagai tindakan membuang dosa atau kesalahan.

Ritus “oke saki” ini merupakan ritual yang bertujuan membersihkan “saki” (dosa) yang dilakukan oleh individu, keluarga maupun warga kampung.⁶ Menurut kepercayaan orang Manggarai, ritual “oke saki” dilakukan apabila dalam keluarga mengalami ketimpangan seperti sakit yang sulit disembuhkan, tidak adanya keakraban dalam keluarga, dan kematian yang tidak wajar seperti bunuh diri dan kecelakaan. Hal itu dilihat sebagai sesuatu yang tidak baik dan diyakini sebagai teguran baik dari leluhur maupun dari Wujud Tertinggi. Atau bisa juga kejadian seperti itu disebabkan oleh hal buruk “dosa” yang dilakukan seseorang sehingga terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada orang tersebut. Ketimpangan itu juga bisa terjadi akibat dosa nenek moyang yang diterima oleh generasi selanjutnya. Masyarakat Manggarai percaya bahwa ritus “oke saki” menjadi jalan rekonsiliasi antara manusia dan sesamanya, dengan leluhur, dan Wujud Tertinggi. Melalui ritus tersebut, hubungan tersebut dapat dipulihkan kembali.

Ritus “oke saki” biasanya dilakukan di cabang jalan (*salang dangka*) dan di antara dua sungai yang saling bertemu atau dalam Bahasa Manggarai disebut “cunga wae”. Adapun hewan korban dan bahan lainnya yang diperlukan dalam ritus “oke saki” adalah ayam berwarna hitam, babi kecil, anjing kecil, telur, dan satu batang wakas (sejenis tumbuhan rumput liar). Orang yang terlibat dalam ritus ini ialah fungsionaris ritual (*ata torok*), “orang pintar”, dan anggota keluarga yang

⁵ Atonius Mbukut, “Menelusik Konsep Dosa dan Pertobatan Dalam Ritus *Oke Saki* Masyarakat Wangkung Rahong dan Perbandinganya Dengan Ajaran Katolik” *Jurnal Teologi dan Filsafat*, 14:2 (Maumere: Oktober 2023), hlm. 163.

⁶ Ian Jvi Sianturi, Mario Konstantino Teon, dan Rafael Makul, “Mengakarkan Nilai Pertobatan Kristiani dalam Ritus *Oke Saki*”, *Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 18:1 (Malang: Juni 2023), hlm. 48.

mengadakan ritual “oke saki”. Dalam ritual ini juga tidak semua orang dapat mengikutinya, hanya kaum laki-laki saja sedangkan perempuan tidak diwajibkan untuk mengikuti ritual ini. Dengan melakukan ritual tersebut, segala musibah atau malapetaka karena dosa dipercaya tidak akan menimpa keluarga atau individu itu lagi.

Ritus “oke saki” yang dipraktekkan dalam masyarakat Manggarai dilihat sebagai jalan rekonsiliasi antara manusia dengan leluhur dan Wujud Tertinggi. Bila ditilik dari segi iman katolik, ritual ini hampir berpadanan dengan sakramen tobat. Sakramen tobat merupakan salah satu dari tujuh sakramen yang harus diterima oleh seorang Katolik. Sakramen tobat sering juga disebut sebagai sakramen rekonsiliasi. Bagi orang Kristen dosa merupakan suatu penolakan tawaran cinta Tuhan...juga merupakan suatu perusakan cinta kasih terhadap sesama manusia.⁷ Sakramen rekonsiliasi ingin menjawab kerinduan umat untuk kembali hidup damai, sejahtera, dan bahagia bersama dalam masyarakat dan dengan Allah. Manusia menyadari akan keberdosaannya dan sebagai jalan untuk kembali hidup bersatu dengan Allah maka manusia perlu bertobat. Dalam pertobatan itu rintangan yang ada, yang dibangun oleh dosa, disingkirkan berkat kuasa rekonsiliasi.⁸ Dalam melakukan rekonsiliasi, manusia menyadari akan dosa-dosa dan memohon rahmat pengampunan dari Allah. Melalui sakramen tobat orang dapat berdamai kembali dengan Allah, tidak ada penghalang lagi antara Allah dan manusia.

Ritus “oke saki” dalam masyarakat adat Manggarai dan sakramen tobat Gereja Katolik memiliki kesamaan yang terletak pada upacara perdamaian. Ritus “oke saki” dalam masyarakat adat Manggarai merupakan upacara budaya yang dihasilkan dari karya manusia. Masyarakat Manggarai menyadari bahwa setiap perbuatan tidak selalu sempurna namun ada juga hal buruk yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Untuk itu, sebagai jalan rekonsiliasi atas tindakan buruk tersebut, dibuatlah suatu upacara yaitu upacara “oke saki”. Sedangkan dalam Gereja Katolik, penerimaan sakramen tobat merupakan suatu cara agar manusia yang telah berdosa kembali bersatu dengan Allah. Dengan menerima sakramen tobat, seorang

⁷ A. Bakker, *Ajaran Iman Katolik II* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 81.

⁸ J.D. Crichton, *Perayaan Sakramen Tobat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 12.

Katolik dimurnikan kembali dari segala belenggu dosa. Atau dengan kata lain, penerimaan sakramen tobat merupakan upacara penyucian diri manusia dari dosa. Manusia dimurnikan dari dosanya, sehingga memperoleh rahmat keselamatan. Rahmat keselamatan akan tercapai apabila manusia memiliki kerendahan hati untuk menyadari ketidakberdayaan diri dihadapan Allah dan berani mengaku dosa.

Ritus “oke saki” adalah ritus rekonsiliasi dalam ranah budaya khususnya dalam masyarakat adat Manggarai. Ritus ini ingin memulihkan kembali hubungan antara manusia dengan leluhur dan wujud tertinggi. Melalui ritus ini, orang Manggarai percaya bahwa hubungan antara manusia dengan leluhur dan Tuhan yang sudah putus akan terjalin kembali. Bentuk rekonsiliasi ini, hampir selaras dengan sakramen tobat dalam Gereja katolik yang sama-sama memiliki satu tujuan yaitu pertobatan atau pemulihan hubungan yang telah rusak. Akan tetapi, dalam prakteknya, ritus tersebut mungkin memiliki suatu ciri khas tersendiri, begitupun dengan rekonsiliasi dalam Gereja katolik. Misalnya, pertobatan dalam Gereja katolik dibuat secara individual sedangkan dalam ritus “oke saki”, rekonsiliasi dibuat secara komunal dan sebagainya. Oleh karena itu, menggali persamaan dan perbedaan makna kedua ritus tersebut adalah suatu hal yang cukup penting. Sebab kekayaan budaya dalam suatu masyarakat memberi sumbangan besar dan berarti bagi Gereja dan sebaliknya.

Di dalam suatu kebudayaan ada nilai-nilai baik yang memperkaya iman Gereja. Nilai-nilai baik dalam suatu kebudayaan harus dihargai dan hal itu memudahkan bagi perkembangan misi Gereja. Gereja dengan mudahewartakan Injil Kristus kepada semua orang di dunia ini asalkan Gereja mau mengawinkan dirinya dengan kebudayaan setempat. Namun hal ini tidak bisa terjadi jika Gereja mempunyai pandangan buruk terhadap kebudayaan lain di luar Gereja. Maka di sini Gereja perlu untuk berdialog dengan kebudayaan lain di luar Gereja. Artinya, Gereja harus mampu membuka diri terhadap kebudayaan di mana Gereja berziarah.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, maka dirasa penting untuk mendalami tema ini. Hal ini bermaksud untuk membuka wawasan dan pengetahuan kita tentang kekayaan budaya khususnya budaya “oke saki” dan sakramen tobat. Penulis mendalami tema ini dengan judul: **“Perbandingan antara Ritus**

“Oke Saki” dalam Masyarakat Adat Manggarai dengan Sakramen Tobat Gereja Katolik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini yaitu apa makna atau hakikat ritus “oke saki” dalam masyarakat adat Manggarai ditinjau dari perspektif sakramen tobat Gereja Katolik? Masalah utama ini kemudian dirumuskan lagi menjadi beberapa bagian. Pertama, bagaimana dan siapa yang melaksanakan ritus “oke saki” tersebut? Kedua, bagaimana masyarakat Manggarai memaknai ritus tersebut? Ketiga, Bagaimana ajaran Gereja Katolik tentang sakramen tobat? Keempat, apa persamaan dan perbedaan antara ritus “oke saki” dan sakramen tobat dalam Gereja Katolik?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Pertama, tujuan umum dari penulisan karya ilmiah ini ialah memperbandingkan antara ritus “oke saki” dengan sakramen tobat Gereja Katolik. Kedua, penulisan ini juga bertujuan untuk memahami proses pelaksanaan dari ritus “oke saki” dalam masyarakat adat Manggarai. Ketiga, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan ritus “oke saki” dengan sakramen tobat dalam Gereja Katolik.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari tulisan ini adalah untuk memenuhi salah satu dari beberapa prasyarat dalam memperoleh gelar sarjana (S1) filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Studi ini menggabungkan studi lapangan (*field research*) dan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan di dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dan metode pengumpulan datanya adalah wawancara. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui studi kepustakaan. Dalam proses wawancara, informan yang diwawancarai adalah tokoh adat, fungsionaris ritual (*ata tudak*), masyarakat setempat yang pernah melaksanakan ritus “oke saki”,

dan mereka yang memiliki pengetahuan atau berpengalaman dalam ritus “oke saki”. Tujuan dari wawancara ini ialah untuk mendapatkan sumber primer yang berkaitan dengan ritus “oke saki”. Melalui wawancara, penulis mendapatkan informasi yang lebih akurat guna menyelesaikan skripsi ini.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Manfaat teoretis

Studi ini diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman yang komprehensif tentang ritus “oke saki” dalam budaya Manggarai dalam perbandingan dengan sakramen tobat Gereja Katolik. Selain itu, studi ini diharapkan dapat membantu upaya inkulturasi liturgi sakramen tobat Gereja Katolik ke dalam budaya Manggarai terkait dengan sakramen tobat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Tulisan ini kiranya berguna bagi upaya pastoral Gereja Keuskupan Ruteng dalam mengangkat ritus “oke saki” ke dalam upaya inkulturasi liturgi sakramen tobat dalam konteks budaya Manggarai.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, tulisan ini dibagi ke dalam enam bab. Bab I adalah bab pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan. Bab II merupakan gambaran umum tentang masyarakat Manggarai. Hal-hal yang diuraikan dalam bab ini adalah sejarah Manggarai, sistem kepercayaan, dan sistem kebudayaan masyarakat Manggarai. Pada Bab III dari tulisan ini akan diuraikan tentang ritus “oke saki” yang dipraktikkan dalam masyarakat adat Manggarai. Bab IV berisi pembahasan tentang sakramen tobat Gereja Katolik. Pada bab V akan dijelaskan pemahaman tentang ritus “oke saki” dalam perspektif liturgi sakramen tobat Gereja Katolik. Pada bab ini, akan diuraikan persamaan dan perbedaan ritus “oke saki” dan sakramen tobat, dan korelasi antara ritus “oke saki” dan sakramen tobat. Bab VI merupakan bab penutup. Dalam bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dan saran dari semua isi tulisan ini.